

Hardi Santosa

BIMBINGAN DAN KONSELING

Berparadigma Profetik

Pengantar:

Sunaryo Kartadinata

*(Profesor Ilmu Pendidikan dalam Bimbingan dan Konseling,
Universitas Pendidikan Indonesia*

*Professor Emeritus of Education, Samarkand State Institute of Foreign Languages,
Samarkand, Uzbekistan)*

**BIMBINGAN DAN
KONSELING
BERPARADIGMA PROFETIK**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

BIMBINGAN DAN KONSELING BERPARADIGMA PROFETIK

Hardi Santosa



BIMBINGAN DAN KONSELING BERPARADIGMA PROFETIK

Copyright © 2022 Hardi Santosa

Penulis : **Hardi Santosa**
Editor : **Budi Asyhari**
Layout : **Kirman**
Desain Cover : **Hafidz Irfana**

Diterbitkan oleh : **UAD PRESS**
(Anggota IKAPI dan APPTI)
Alamat Penerbit:
Kampus II Universitas Ahmad Dahlan
Jl. Pramuka No. 46, Sidikan, Umbulharjo, Yogyakarta.
Telp. (0274) 563515, Phone (+62) 882 3949 9820

ISBN : **978-623-5635-65-1**

16 x 24 cm, xii + 260 hlm
Cetakan Pertama, Januari 2023

All right reserved. Semua hak cipta © dilindungi undang-undang. Tidak diperkenankan memproduksi ulang atau mengubah dalam bentuk apa pun melalui cara elektronik, mekanis, fotocopy, atau rekaman sebagian atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari pemilik hak cipta.

Prakata

A *lhamdulillahirabbil'alamin*. Puji syukur kehadiran *Illahi Robbi*, buku dengan judul *Bimbingan dan Konseling Berparadigma Profetik* dapat hadir di hadapan pembaca. Shalawat teriring salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad *saw*, pembawa risalah kebenaran yang telah merubah zaman kegelapan menjadi kehidupan mencerahkan dan berkeadaban melalui keteladanan.

Dalam perspektif tujuan penciptaan manusia, Tuhan menghendaki agar manusia senantiasa beribadah dan menjadi pembawa rahmat bagi alam semesta serta wakil Tuhan (khalifah) di bumi (Qs. Adz-Dzariyat [51]: 56; Al-Anbiyâ' [21]:107; Al-Baqarah [2]: 30). Amanah Tuhan yang diberikan kepada manusia untuk mengemban tugas sebagai wakil Tuhan di dunia bukanlah perkara mudah, sebab disisi lain manusia juga dibekali nafsu syahwat yang berpotensi untuk berbuat jahat. Dua potensi tersebut hanya merupakan simbul kemanusiaan manusia sehingga cita-cita untuk dapat mencapai perkembangan secara optimal masih membutuhkan ikhtiar dan bimbingan. Meskipun diakui fitrah manusia merupakan fitrah Tuhan yang menjadikan manusia sebagai wakil Tuhan di bumi (*khalifah fil ardh*), tetapi fitrah tersebut tidak secara otomatis dapat berfungsi dengan baik. Pada kenyataannya, sering kali manusia lebih dikuasai oleh nafsu syahwat dan beragam kenikmatan duniawi sehingga fitrah kebaikan manusia sering kali tertutup dan tidak dapat melihat kebaikan.

Dalam kondisi ini, hampir dipastikan seseorang tidak dapat mencapai perkembangannya secara optimal. Untuk itu, diperlukan layanan bimbingan dan konseling yang dapat mengembalikan manusia kepada jalan Tuhan. Untuk dapat membimbing manusia kepada jalan Tuhan, maka manusia harus dipandang secara hakikat sebagai makhluk Tuhan. Sebab tafsiran terhadap manusia akan berimplikasi pada bagaimana manusia tersebut diperlakukan.

Buku *Bimbingan dan Konseling Berparadigma Profetik* ini memandang manusia secara utuh sebagai makhluk yang berdimensi fisik, akal, dan spiritual. Manusia bebas menentukan tingkah lakunya berdasarkan pikiran, perasaan dan kemauannya, tetapi pada saat yang bersamaan manusia juga bertanggung jawab terhadap lingkungan alam, manusia lain, dan Tuhannya. Pada tataran praksis, bimbingan dan konseling profetik mengelaborasi metode sokratik dalam strategi dan teknik layanannya. Metode sokratik memiliki kekuatan untuk membangun kesadaran individu melalui keterampilan berpikir reflektif, sehingga dimungkinkan menemukan “kendiriannya” untuk hidup penuh maslahat sebagaimana fitrah kemanusiannya.

Yogyakarta, 29 Juli 2022

Penulis

Kata Pengantar

Sunaryo Kartadinata

Membicarakan isu filosofis kehidupan manusia adalah hal yang selalu menarik, walaupun mungkin ada yang beranggapan bahwa berbicara tentang filsafat adalah berbicara tentang hal-hal usang dan tak relevan untuk masa kini. Berpikir secara filosofis tidak selalu membicarakan berbagai pemikiran filsafat kuno jaman Romawi atau Yunani. Ketika kita bertanya tentang “apa yang mesti dilakukan manusia dalam menyikap kehidupan saat ini”, maka pertanyaan itu memerlukan pemikiran filosofis mendalam. Berpikir filosofis tidak pernah usang dan tetap relevan sepanjang kita berpikir tentang kehidupan manusia dalam dialektikanya.

Bimbingan-Konseling dan Pendidikan adalah ihwal yang berurusan dengan upaya membawa manusia berkembang dari kondisi apa adanya kepada kondisi bagaimana seharusnya. Bimbingan dan konseling adalah sebuah upaya normatif di dalam pendidikan yang bertolak dari pemahaman hakikat manusia dan tujuan hidup manusia. Pemahaman filosofis tentang hakikat manusia dan tujuan hidup manusia menjadi dasar untuk melahirkan landasan filosofis dan tujuan bimbingan dan konseling dalam upaya pendidikan.

Oleh karena itu, upaya bimbingan dan konseling dalam memfasilitasi perkembangan manusia, jelasnya peserta didik, bukanlah urusan teknis-psikologis semata, melainkan urusan normatif, baik dan benar, urusan yang menyangkut nilai dan etik.

Kendati demikian, bimbingan dan konseling tidak memaksakan nilai tertentu kepada konseli, melainkan melalui sebuah proses pemahaman dialogis yang membawa konseli kepada pengambilan pilihan dan keputusan atas tanggungjawab sendiri.

Pendekatan profetik dalam bimbingan dan konseling yang disuguhkan penulis dalam buku ini menempatkan proses dialogis dalam memfasilitasi konseli untuk menggali kekuatan dan kelemahan diri serta memngembangkannya kepada tujuan-tujuan kebaikan dan kebenaran. Persoalan hidup baik dan benar adalah persoalan filsafat, persoalan nilai dan etika, persoalan aksiologi bimbingan dan konseling. Prinsip ini mengandung arti bahwa seorang konselor harus berpegang kepada kebaikan dan kebenaran hidup sebagai landasan tujuan bimbingan dan konseling secara universal. Sedangkan tujuan spesifik bimbingan dan konseling ada dalam dunia kehidupan masing-masing konseli.

Tujuan universal bimbingan dan konseling menjadi rujukan seorang konselor dalam memfasilitasi perkembangan konseli untuk merealisasikan diri dan mewujudkan tujuan pribadinya. Akan terjadi proses pemberian “pengaruh” dalam bimbingan dan konseling dari konselor kepada konseli. Pengaruh ini bukan sebuah proses pemaksaan namun sebuah proses dialog penyadaran diri, membantu konseli berkembang untuk menjadi dirinya sendiri.

Ketika membicarakan tujuan bimbingan dan konseling untuk membantu konseli mencapai kemandirian, aktualisasi diri, dan menjadi diri sendiri, mengandung makna bahwa bimbingan dan konseling adalah sebuah “filsafat” tentang manusia. Terkandung makna bahwa berbicara tentang bimbingan dan konseling tidak mungkin tidak berbicara tentang filsafat. Berbicara tentang bimbingan dan konseling, berbicara tentang filsafat itu sendiri.

Di era teknologi, disrupsi, digital, apa pun yang orang katakan, proses perkembangan manusia untuk menjadi diri sendiri tetap merupakan hal yang hakiki dalam kehidupan manusia. Manusia akan teralienasi atau terpentak dari dirinya sendiri jika dia tidak

sadar akan hakikat dan tujuan hidup. Namun, tidak berarti manusia harus menarik diri dari kehidupan saat ini sebagai sebuah “kenyataan” di mana dia berada di dalamnya.

Upaya pendidikan dan upaya bimbingan dan konseling mesti melihat persoalan ini dalam perspektif keutuhan perkembangan manusia, sehingga teknologi, disrupsi, digitalisasi yang melanda berbagai aspek dan sendi-sendi kehidupan manusia menjadi sebuah ekologi dan ekosistem perkembangan manusia: sebagai sebuah sistem kehidupan nyata yang tidak lepas dari kehidupan sosio-kultural, ekonomi-material, dan metafisik-transendental. Semua dimensi ini harus dipandang sebagai sebuah keutuhan kehidupan nyata yang menjadi ekologi perkembangan manusia saat ini. Terkandung makna filosofis bahwa dalam diri manusia harus tumbuh suatu “kondisi pribadi maksimum” yang memfasilitasi dirinya untuk merealisasikan diri, menjadi diri sendiri, dalam kemandirian. Pendidikan dan bimbingan dan konseling bertanggung jawab untuk membantu manusia, jelasnya konseli, dalam mengembangkan kondisi pribadi maksimum.

Mengapa pendidikan dan bimbingan dan konseling selalu digandengkan? Pengembangan kondisi pribadi maksimum bukan hanya tanggung jawab bimbingan dan konseling, melainkan menjadi tanggung jawab pendidikan pada umumnya. Kondisi pribadi maksimum mengandung kecakapan akademik (penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi), kecakapan nonakademik (sistem nilai dan keyakinan, pribadi, sosio-kultural, orientasi karir, daya adaptasi kritis-kreatif, dan properti diri lainnya). Kondisi pribadi maksimum adalah sebuah kondisi dinamis, bukan sebuah “*the end state*” dari proses perkembangan. Kondisi inilah yang akan membuat seseorang mampu beradaptasi tinggi secara mandiri karena dalam dirinya ada “kekuatan bermakna” yang memelihara keberadaan diri secara bermakna pula.

Kondisi pribadi maksimum terbentuk melalui ragam layanan pendidikan, salah satunya layanan bimbingan dan konseling.

Pendekatan kolaboratif dari ragam dan modus layanan dalam pendidikan menjadi sebuah keniscayaan. Bimbingan dan konseling dan layanan lainnya tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus dalam sebuah kolaborasi untuk mengembangkan kondisi pribadi maksimum konseli.

Dalam konteks kekinian, pembelajaran pun tak dapat lagi terkotak-kotak dalam matapelajaran yang kaku. Manusia akan belajar dalam tema-tema kehidupan tertentu. Belajar, hidup, dan bekerja atau berkarir merupakan sumber dan alur tema kehidupan yang dipelajari peserta didik secara terintegrasi dalam kehidupan nyata. Bimbingan dan konseling memikul tanggung jawab untuk membangun kesadaran karir peserta didik sejak dini, dalam setiap siklus dan proses perkembangan dan pendidikan seiring dengan aspek-aspek perkembangan lainnya.

Akhirnya, saya menyambut baik atas terbitnya buku *Bimbingan dan Konseling Profetik: Perspektif Keutuhan Manusia* yang ditulis Dr. Hardi Santosa, M.Pd., seorang akademisi muda yang sadar tentang persoalan hakikat manusia yang harus menjadi landasan utama dalam bimbingan dan konseling.

Tashkent, 10 Agustus 2022

Daftar Isi

Prakata — *v*

Kata Pengantar — *vii*

Daftar Isi — *xi*

- BAB I Paradigma BK Profetik dalam Konteks Keutuhan Manusia — *1*
- BAB II Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Historis-Futuristik — *15*
- BAB III Hakikat Manusia Dalam Tinjauan Filsafat Teosentris-Antropologis — *29*
- Konsep Dasar Manusia dalam Pandangan Psikoanalisa, Behaviorisme, dan Humanistik — *31*
 - Struktur Psikis Manusia dalam Pandangan Psikoanalisa, Behaviorisme, dan Humanistik — *35*
 - Motivasi Utama Berperilaku menurut Aliran Psikoanalisa, Behaviorisme, dan Humanistik — *38*
 - Konsep Dasar, Struktur Psikis, dan Motivasi Utama Manusia Berperilaku dalam Tinjauan Psikologi Islami — *41*
 - Perbandingan Hakikat Manusia dalam Perspektif Psikologi Barat dengan Psikologi Islami — *52*
- BAB IV Akhlak Mulia sebagai Cermin Pribadi Utuh — *59*
- Akhlak dalam Perspektif Filsuf Yunani dan Filsuf Muslim — *70*
- BAB V Konsep Dasar Profetik dan Kebutuhannya dalam Layanan BK — *75*

BAB VI	Elemen Profetik dalam Kerangka Kerja Layanan BK — 85
	• Kerangka Pengembangan Bimbingan dan Konseling Profetik — 96
BAB VII	Strategi Implementasi Bimbingan dan Konseling Profetik — 97
	• Kualifikasi Konselor — 98
	• Rencana Operasional — 99
	• Indikator Keberhasilan — 103
	• Evaluasi dan Tindak Lanjut — 108
BAB VIII	Gambaran Implementasi BK Profetik melalui Metode Sokratik — 111
	• Temuan Angket Akhlak Mulia Mahasiswa — 113
	• Pembahasan Hasil Analisis Angket Akhlak Mulia Mahasiswa — 122
	• Penafsiran Efektivitas Pada Empat Dimensi Akhlak Mulia Mahasiswa — 122
	• Temuan Jurnal Pribadi Mahasiswa — 145
	• Pembahasan Hasil Analisis Jurnal Pribadi Mahasiswa — 148
	• Temuan Testimoni Pengalaman Terbaik Mahasiswa — 148
	• Pembahasan Hasil Analisis Testimoni Pengalaman Terbaik Mahasiswa — 150
	• Refleksi Implementasi BK Profetik — 151
	• Keunggulan, Keterbatasan, Peluang, dan Tantangan BK Profetik — 177
	Lampiran–Lampiran — 183
	Daftar Pustaka — 241
	Synopsis — 251
	Indeks — 253
	Biografi Penulis — 259

BAB I

Paradigma BK Profetik dalam Konteks Keutuhan Manusia

Manusia dalam perspektif Al-Qur'an diciptakan dalam bentuk terbaik dan mulia (Qs. At-Tiin [95]: 4-6). Konsep dalam Al-Qur'an ini juga diyakini oleh mazhab psikologi multikultural yang memandang manusia sebagai makhluk mulia, selalu ingin menjadi lebih baik dan mencari kebermaknaan hidup dengan semakin mendekati diri pada nilai-nilai transendental (Purwanto, 2007: 127a; Sutoyo, 2009: 74). Potensi manusia yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sebagaimana keyakinan mazhab psikologi multikultural sejalan dengan tujuan utuh pendidikan nasional. Sebagaimana diketahui, pendidikan nasional menghendaki manusia Indonesia agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas). Secara operasional, keinginan kuat untuk membangun manusia utuh melalui proses pendidikan juga teridentifikasi dalam restra dikti. Dalam restra tersebut, memuat cita-cita besar yang tertuang melalui visi dan misi untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, dan berbudaya (Ayriza, 2006: 28; Santoso, 2011: 13).

Keinginan kuat membangun bangsa yang berbudaya dengan masyarakat yang berakhlak mulia juga menjadi konsentrasi lembaga Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM). Dalam Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah No.02/PED/I.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah, secara eksplisit disebutkan bahwa pembentukan PTM adalah untuk menyiapkan sumber daya manusia terdidik yang berakhlak mulia (Ketentuan Dasar Pasal 1 Ayat 2). Landasan yuridis ini semakin mempertegas bahwa proses pendidikan di PTM tidak cukup berkonsentrasi pada upaya menciptakan tenaga profesional saja, tetapi harus ada ikhtiar yang serius dalam mengupayakan mahasiswa menjadi pribadi-pribadi yang berakhlak mulia.

Berbagai landasan hukum yang telah digariskan melalui kebijakan pemerintah dan *stakeholder*-nya semakin mengokohkan pentingnya kemuliaan akhlak dalam menopang terwujudnya cita-cita besar untuk menjadi bangsa yang berbudaya dan beradab. Dalam pandangan Ibn Khaldun (w. 808 H) eksistensi sebuah bangsa sangat bergantung kepada sejauhmana masyarakatnya berpegang pada nilai-nilai yang tinggi (Hasaruddin, 2010: 480). Masyarakat akan ada, selagi ada akhlaknya, sekiranya akhlaknya tiada, masyarakat akan lenyap (Syauqi dalam Muhammad & Ripin, 2005:1; Dewi, 2011: 257). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa kemuliaan sesuatu umat bukan hanya bergantung kepada ilmu yang tinggi tetapi juga kemurnian akhlak yang dimiliki. Manusia tidak akan sempurna tanpa mempunyai nilai akhlak yang tinggi.

Menurut Miskawaih (1994: 14-15), kesempurnaan akhlak dapat diraih manakala seseorang membersihkan dirinya dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan luhur. Ibn Miskawaih menolak sebagian pemikiran filsuf Yunani yang mengatakan bahwa akhlak tidak dapat berubah karena ia berasal dari watak dan pembawaan. Bagi Miskawaih, akhlak dapat selalu berubah dengan kebiasaan dan latihan serta pelajaran yang baik (Sylvianah, 2012: 191). Pandangan Miskawaih ini didukung oleh

fakta sejarah Islam pada 14 abad silam. Rasulullah Muhammad *saw* telah berhasil men-*tarbiyah* (mendidik) masyarakat Makkah yang pada waktu itu berada pada masa jahiliah menjadi masyarakat yang beradab dan berperikemanusiaan melalui kemuliaan akhlak yang beliau contohkan.

Kemuliaan akhlak sesungguhnya menjadi sumber utama yang dapat menghantarkan manusia menuju kebahagiaan (Al-Ghazali, w. 505 H; Al-Syaibany, 1979: 312). Hal ini sejalan dengan pandangan Miskawaih (1994: 91) yang menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan kesempurnaan dan akhir dari kebaikan yang dapat diraih dengan kebersihan jiwa. Dalam terminologi Miskawaih, kebersihan jiwa selalu dimaknai dengan kemuliaan akhlak. Akhlak mulia dalam pandangan Al-Syaibany (1979: 313) merupakan kunci untuk menciptakan kemanusiaan manusia dan hal ini yang membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia yang memiliki akhlak mulia akan berpotensi mencapai derajat tertinggi dengan jiwa rabbani, begitu pun sebaliknya dengan akhlak yang buruk dapat membawa manusia pada tingkat terendah, yakni jiwa hewani (Ad-Dzakiey, 2007: 608).

Pentingnya akhlak tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting juga untuk masyarakat, umat, dan kemanusiannya. Seseorang tidak sempurna kemanusiaannya tanpa akhlak, begitu pun masyarakat dalam segala tahapannya tidak akan baik keadannya tanpa akhlak (Al-Syaibany, 1979: 318). Dengan demikian, akhlak mulia merupakan dasar pokok untuk menjaga kedamaian hidup berbangsa, bernegara dan bermasyarakat sebab dengan akhlak mulia akan mendorong seseorang untuk berperilaku terpuji dan secara kolektif akan terbangun kehidupan masyarakat yang rukun, adil, damai dan beradab (Al-Syaibany, 1979: 319; Marzuki, 2010: 120-121).

Saat ini bangsa Indonesia ditengarai sedang mengalami masalah sumber daya manusia yang cukup serius, terutama berkaitan dengan akhlak dan budaya bangsa (Hasan, dkk., 2010: 4). Cita-cita

besar untuk membangun masyarakat yang berakhlak mulia melalui proses pendidikan tampak terdistorsi dengan realitas sebagian kehidupan generasi muda yang menunjukkan perilaku oposisional terhadap nilai-nilai, norma, dan moral bangsa (Thab. BR, 2009: 1; Alam, 2015:1). Sebagai contoh, etika dalam perilaku seksual di kalangan generasi muda merefleksikan kelemahan masyarakat kita saat ini. Kehidupan seks bebas pada sebagian kalangan pelajar dan mahasiswa bukan lagi menjadi hal yang tabu, melainkan sudah dianggap hal yang biasa dan wajar (Esterlita, 2005: 11; Santosa, 2010: 34). Ditambah lagi dengan maraknya pemberitaan seperti kasus korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, tawuran antarpelajar dan mahasiswa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, dan kehidupan politik yang tidak produktif, semakin mengindikasikan bahwa bangsa ini sedang mengalami krisis akhlak (Hasan.dkk, 2010:1; Zarman, 2014: 70; Supardi, 2012: 112). Krisis akhlak ini kemudian diikuti dengan pola hidup konsumtif, materialistis, dan hedonis (Guswani & Kawuryan, 2011: 86; Andari, 2011: 307; Ghani,S.A. dkk., 2014: 428) yang mengakibatkan semakin tersingkirnya rasa kemanusiaan, keadilan, kebersamaan, dan kesetiakawanan sosial dalam diri individu.

Manusia lebih cenderung mencari kepuasan dan kesenangan pribadi sehingga lupa akan keberadaan Tuhan. Manusia yang selalu hidup *glamour*, berfoya-foya dan mengikuti kesenangan sendiri, maka hatinya akan semakin keruh dan jauh dari mengingat Allah *swt.* karena lebih dikuasai oleh nafsunya (QS. At-Takasur, [102]: 1-2). Padahal telah diketahui bahwa nafsu selalu mengajak pada kesenangan pribadi dan enggan mengikuti jalan Tuhan (Adz-Dzakiey, 2007: 113-115; Tafsir, 2012: 16). Dengan demikian, menuruti hawa nafsu dapat menjadi penghalang untuk dapat mengenal dan dekat kepada Tuhan.

Mengenal Tuhan sesungguhnya menjadi kebutuhan hakiki setiap manusia, bahkan seorang atheis sekalipun (Zarman, 2014: 6). Dalam konteks dan kultur masyarakat Indonesia, keyakinan

terhadap Tuhan telah menjadi jati diri bangsa (Kartadinata, 2014: 27). Pancasila, sebagai falsafah hidup dan cermin budaya bangsa, mensyaratkan keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa menjadi landasan hidup pertama dan utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bahkan, kemerdekaan bangsa Indonesia diyakini sebagai pemberian rahmat Tuhan (Pembukaan UUD 1945, Alenia 3). Hal ini mencerminkan adanya kesadaran transendental yang menjiwai kehidupan dan budaya masyarakat Indonesia.

Paparan sebagaimana telah dijelaskan menunjukkan adanya disparitas dan inkonsistensi antara cita-cita yang diharapkan, yakni terwujudnya generasi yang berakhlak mulia dengan fenomena perilaku sebagian generasi muda yang mengarah pada kemerosotan akhlak. Apabila kondisi seperti ini diabaikan secara terus menerus, maka harapan untuk melahirkan generasi yang berakhlak mulia dan berjati diri Indonesia akan sulit diwujudkan. Untuk itu, diperlukan ikhtiar secara sungguh-sungguh dalam mengawal dan menyiapkan generasi muda sebagaimana tujuan utuh pendidikan nasional.

Salah satu ikhtiar yang dipandang sangat strategis untuk mengatasi permasalahan akhlak bangsa tanpa bermaksud menafikan peran bidang lainnya adalah melalui pendidikan (Wiratno, 2009: 162; Othman & Suhid, 2010: 118; Zakariya, 2012: 79; Zarman, 2014: 70; Kamaruddin, 2012: 223). Hakikat pendidikan, menurut Kartadinata (2011: 15), adalah proses membawa manusia dari kondisi apa adanya (*what it is*) kepada bagaimana seharusnya (*what sould be*). Pemikiran Kartadinata ini penting untuk dimaknai dan direnungkan secara mendalam agar dapat ditemukan hakikat manusia secara utuh dalam perspektif pendidikan, terutama dalam seting layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya pedagogis.

Bimbingan dan konseling dalam pandangan (Rosyadi, 2004: 304; Dahlan, 2005: 21; Kartadinata, 2011:3) merupakan layanan kemanusiaan yang membutuhkan filsafat untuk menyingkap hakikat manusia dan kehidupannya. Di samping filsafat, ilmu pendidikan termasuk bimbingan dan konseling banyak menggunakan

bahan kajian psikologi dalam rangka menggariskan kebijakan tindakannya (Dahlan, 2005: 18). Sayangnya, psikologi sebagai ilmu tidak memusatkan perhatiannya pada *das sollen*, sedangkan ilmu pendidikan jelas-jelas merupakan ilmu normatif (Dahlan, 2005: 19), dan bimbingan adalah sebuah upaya normatif (Kartadinata, 2011: 24). Padangan psikologi ini berimplikasi pada keterbatasan layanan bimbingan dan konseling yang hanya mampu menyentuh ragam perilaku manusia sebab ilmu psikologi hanya menjelaskan sebatas aspek keragaman manusia, bukan keutuhan manusia (Kartadinata, 2011: 16).

Sebagaimana diketahui, aliran psikodinamik memandang manusia sebagai makhluk yang bersifat pesimistik, deterministik, mekanistik, dan reduksionalistik (Corey, 2009: 15). Manusia dipandang sebagai makhluk yang tidak mampu meraih kebebasan susila. Bahkan perilaku manusia yang bersifat *etis-religius* pun dipandang sebagai sublimasi dari dorongan yang tidak disadari (Dahlan, 2005: 20-21; Yahya, 2008: 25). Sementara psikologi behaviorisme, memandang perilaku manusia sepenuhnya ditentukan dan ditempa dari luar (Corey, 2009: 195). Para behavioris sering kali menganalogikan dengan perilaku dunia hewan, sehingga percobaan yang dilakukan pada tikus, anjing, dan kera dipandang dapat langsung diterapkan dalam memperlakukan manusia (Dahlan, 2005: 21; Sanyata: 2012: 3). Sebaliknya, psikologi humanisme yang mewakili mazhab ketiga terlalu optimistik, bahkan cenderung mendewakan manusia (Dahlan, 2005: 22). Para humanis memandang manusia dapat menolong dirinya sendiri, sehingga tidak ada bimbingan dan arahan yang jelas dari pendidik atau konselor.

Tiga rumpun psikologi sebagaimana telah dijelaskan, yakni psikodinamik, behavioristik, dan humanistik, menurut Sutoyo (2009: 11), lebih menonjolkan pendekatan klinis. Meskipun diakui, psikologi klinis berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi telah diketahui pendekatan psikologi klinis hanya mampu melihat

ragam manusia, bukan keutuhan manusia. Dengan demikian, pendekatan psikologi klinis berpotensi besar tidak dapat menyentuh permasalahan manusia secara utuh.

Berbagai upaya pedagogis yang ditujukan untuk membantu perkembangan manusia secara utuh hendaknya meletakkan manusia secara integral dengan alam dan Tuhan. Dengan begitu, akan melahirkan paradigma spiritual-teistik yang menjadi landasan utama dalam tataran praksis pendidikan. Paradigma spiritual-teistik memandang manusia bebas menentukan tingkah lakunya berdasarkan pikiran, perasaan, dan kemauannya, tetapi pada saat yang bersamaan manusia juga bertanggung jawab terhadap lingkungan alam, manusia lainnya, dan Tuhannya (Garaudy, 1982: 109). Paradigma spiritual-teistik, dalam terminologi Baharuddin (2007: xiv), dikenal dengan istilah paradigma *fitrah*. Suatu istilah yang menggambarkan bahwa *fitrah* manusia berasal dari *fitrah* Allah (Qs. Ar-Rum [30]: 30). Dengan demikian, *fitrah* manusia menampilkan dua sisi sekaligus, yakni sisi asalnya (esensial) dan sisi keberadaannya (eksistensial). *Fitrah* dari sisi asalnya menampilkan sisi spiritual-transendental, sementara dari sisi keberadaannya menampilkan sisi empirik-historis manusia.

Menurut Rosyadi (2004: 305), diperlukan ikhtiar yang serius untuk mengembalikan *fitrah* manusia sebagai makhluk yang berakhlak mulia. Salah satu ikhtiar yang dapat diupayakan untuk mengembalikan kemuliaan dan kemanusiaan manusia adalah melalui penanaman nilai-nilai islami yang tidak lepas dari landasan organiknya, yakni Al-Qur'an dan As-sunah. Pendidikan yang berwawasan kemanusiaan harus meletakkan manusia sebagai subjek pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan (Mustafa, 2011: 167). Oleh karenanya, *starting point* proses pendidikan harus berangkat dari pemahaman *telogis-filosofis* tentang hakikat manusia sebagai hamba sekaligus khalifah Allah di muka bumi. Pendidikan yang terlepas dari konteks pemahaman tersebut akan melahirkan tata cara hidup yang tidak lagi konstruktif bagi tegaknya nilai-nilai

kemanusiaan (Rosyadi, 2004: 304-305; Zainal, 2008: 43), maka muncul fenomena manusia pintar tapi tidak benar, manusia cerdas tapi tidak baik (Manurung, 2012: 232; Pranowo, 2014: 20). Kasus perjokian yang hampir terjadi pada setiap ujian masuk perguruan tinggi negeri pastilah dilakukan oleh orang pintar (Kartadinata, 2009a: 49). Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa dominasi rasio yang menguasai nafsu akan berimplikasi pada perilaku mementingkan diri sendiri, sehingga kering dari nilai-nilai *moral-spiritual*.

Selama ini, pendidikan ditengarai terlalu mengedepankan rasio sehingga melahirkan rasionalisme. Sementara bimbingan dan konseling sebagai layanan kemanusiaan belum sampai pada pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan dasar manusia yang bersifat teosentris. Padahal telah diketahui bahwa manusia merupakan makhluk yang berdimensi kehambaan dan kekhalifahan, sehingga intervensi terhadap manusia harus sampai pada pendekatan filsafat yang berorientasi teosentris-antropologis (Yusuf, 2007: v). Apalagi pendekatan psikologi klinis telah terbukti memiliki banyak keterbatasan.

Kini sebagian orang telah jenuh dan mengalami kebuntuan dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan. Untuk memperoleh ketenangan jiwa dan kedamaian hati, manusia cenderung mendatangi tempat-tempat yang mengajarkan spiritual (Ridwan, 2014: 7). Kondisi yang menunjukkan kebutuhan masyarakat akan kebutuhan nilai-nilai spiritual juga terungkap melalui studi Ibrahim (2014: 1-23). Studi ini menyimpulkan adanya kecenderungan masyarakat Muslim Asia Tenggara, terutama Indonesia yang memiliki ketertarikan kuat terhadap kajian teologi sosial. Sebagai teologi, teologi sosial menempatkan wacana utama tentang Tuhan, tetapi memperluas fokusnya pada dimensi sosial iman kepada Allah, pesan sosial agama, dan tanggung jawab sosial dari komunitas iman kepada Allah, yakni terhadap sesama manusia.

Hasil penelitian Ibrahim (2014) tersebut semakin menguatkan adanya kebutuhan mendesak terhadap pendidikan, lebih khusus bimbingan yang berorientasi pada misi profetik. Permasalahan moral bangsa pada umumnya dan akhlak generasi muda (mahasiswa) pada khususnya membutuhkan respons segera dengan model intervensi secara sistematis, komprehensif, dan menyentuh kebutuhan dasar manusia yang bersifat *teosentris*. Kajian ini memandang bimbingan profetik merupakan solusi yang tepat untuk menjawab permasalahan bangsa pada umumnya dan persoalan akhlak mahasiswa pada khususnya.

Akhlak mulia merupakan buah dari keimanan (aqidah) dan pengamalan (syariah) (Marzuki, 2010: 123; Maarif, 2014: vii). Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kokoh. Dengan demikian, kemuliaan akhlak dalam diri seseorang dapat mewujudkan manakala seseorang tersebut memiliki aqidah dan syariah yang memadai (Maarif, 2014: vi). Sementara untuk mensinergikan akidah dan syariah agar terbangun secara kokoh, menumbuhkan semangat beribadah, keyakinan yang mengakar, dan menguatkan jiwa serta harkat kemanusiaan, maka dibutuhkan ilmu yang memadai (Al-Attas, 2001: 188; Al-Syaibany, 1979: 355; Zarman, 2012: 139; Hamka, 2014: 93).

Hasil riset yang dilakukan Santosa (2016) mengkonfirmasi dua faktor diterminan yang memengaruhi akhlak menunjukkan data sebagai berikut. *Pertama*, sebanyak 131 mahasiswa, yakni sebesar 53% menyatakan memeluk agama Islam karena orang tua, 19% (46 mahasiswa) menyatakan keinginan sendiri, 27% (67 mahasiswa) meyakini karena agama yang benar dan 0,4% (1 mahasiswa) menyatakan tidak tahu. Temuan penelitian ini mengindikasikan sebagian besar (53%) pilihan keberagamaan mahasiswa belum didasarkan atas pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran secara utuh. *Kedua*, dalam hal pengamalan syariat Islam (ibadah) terutama shalat. Semua mahasiswa (100%) menyatakan melaksanakan shalat

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (1971). Jakarta: Departemen Agama RI.
- Alam, Misbahul.R.D. (2015). Peradaban Tauhid. *Jurnal sentuhan qolbu*. Vol. I No.5. Pp.1-5.
- Al Rayid, H. Hamzah. (2010). Konsep *Al-Kasb* Al-Asy'ariyyah dan Peranannya Terhadap Peningkatan Produktivitas Kerja. *Jurnal Al-Fikr*. Vol. 14 No.2. Pp.170-184.
- Abdullah, Amin. (2007). Pengantar dalam Buku Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Adz-Dzakiey, H.B. (2005). *Prophetic Intelligence*. Yogyakarta: Islamika.
- (2007). *Psikologi Kenabian: Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri*. Yogyakarta: Pustaka Al Furqon.
- Ahmad, Sukri & Owoyemi, M.Y. (2012). The Concept of Islamic Work Ethic: An Analysis of Some Salient Points in the Prophetic Tradition. *International Journal of Business and Social Science*. Vol. 3 No. 20. Pp.116-123.
- Ahimsa-Putra, S.H. (2011). *Paradigma Profetik. Makalah "Sarasehan Profetik 2011"*. Yogyakarta: Pascasarjana UGM.
- Akker, et al. (2006). *Educational Design Research*. NewYork: Routledge.
- Al-Ghazali. (2011). *Ihya Ulumudin Jilid 3*. Penerjemah Ibnu Ibrahim Ba'adillah. Jakarta: Republika.
- Al-Syaibany, O.M. (1979). Falsafah Pendidikan Islam (Langgulong Hasan, penerjemah). Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Attas, Naquib. M. (2010). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Ali Khan, M.N., Azli. (2003). Graduan Berakhlak Mulia dan Beretika Pemangkin Generasi Madani. *Jurnal Kemanusiaan*. Pp. 20-33.
- Asnawan. (2010). Pendidikan Islam dan Teknologi Informasi. *Jurnal Falsafia*. Vol.1 No.2. P93-110.
- Andri & Dewi. (2007). Teori Kecemasan Berdasarkan Psikoanalisis Klasik dan Berbagai Mekanisme Pertahanan terhadap Kecemasan. *Jurnal Maj Kedokteran Indonesia*, Vol. 57. No.7. Pp. 233-238.
- Andari, J.A. (2011). Analisis Viktimisasi Struktural Terhadap Tiga Korban Perdagangan Perempuan. *Jurnal Kriminologi Indonesia*. Vol. 7 No.III. P. 307 – 319.
- Anwar, Rosihan. (2010). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Anwar, Saefudin. (2006). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ar-Raniri, S.N.D. (2009). *Asrar Al-insan Fi Ma'rifah Ar-ruh wa ar-Rahman* (Rahasia Menyingkap Makrifat Allah, Alih Bahasa Agus Wahyudi). Jakarta: Diadit Media.
- Asy-Syarani, Wahab. A.S. (2004). *Terapi Ruhani: Peringatan Bagi Mereka Yang Terpedaya*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Ayriza, Yulia. (2006). Mewujudkan Insan Indonesia Cerdas, Komprehensif dan Kompetitif. *Jurnal Paradigma* Vol.2. No.1. Pp. 21-28.
- Azhar, Muhammad. (2009). Metode Islamic Studies: Studi Komparatif Antara Islamization of Knowledge dan Scientification of Islam. *Journal Mukadimah*. Vol.XV, No.26. Pp.59-72.
- Badri, Malik. (1980). Dilema Ahli Psikologi Islam (Keadaan serba salah yang dihadapi oleh pakar ilmu jiwa islam). Kuala Lumpur: Fawi.
- Baharuddin. (2007). *Paradigma Psikologi Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bastaman, D.H. (2007). *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Bastaman, D.H. (2011). *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Best, Ron. (2000). *Educational for Spiritual, Moral, Social and Cultural Development*. London: British Library.
- Bickle, Mike. (1995). *Prophetic Church: Growing in the Prophetic*. New Jersey: Faculty of the School of World Mission And Institute of Church Growth.
- Bertens, K. (2010). *Panorama Filsafat Modern*. Bandung: PT.Mizan Pustaka Pendidikan.
- Budimansyah, dkk. (2010). Model Pendidikan karakter di Perguruan Tinggi Penguatan PKn, Layanan Bimbingan dan Konseling dan KKN Tematik di Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung: UPI Press.
- Boisard, Marcel. (1980). *Humanisme dalam Islam* (alih bahasa: Rasjidi). Jakarta: Bulan Bintang.
- Borg, R. Walter&Gall, D. Meredith. (2003). *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Bowers, J. L. & Hatch, P. A. (2000). *The National Model for School Counseling Programs*. American School Counselor Association.
- Boy, Pradana. (2011). *Prophetic Social Sciences: toward an Islamic-based transformative social sciences*. *IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, Vol. 1, No.1,Pp.95-121.
- Cashwell, C.S. dan Young, J.S. (2005). *Integrating Spirituality and Religion Into Counseling: A Guide to Competent Practice*. New York: ACA.
- Chandler, C.K., Holden, J.M., dan Kolander, C.A. (1992). "Counseling for Spiritual Wellness: Theory and Practice. *Journal of Counseling and Development*, Vol. 71/1, November/ Desember. Pp. 168-175.
- Creswell, J.W. dan Clark, V.L.P. (2007). *Designing And Conducting: Mixed Methods Research*. Sage Publication, Inc.
- Creswell, J.W. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 3rd Edition. Apple Sadle River, NJ: Pearson Merrill Prentice Hall.

- Corey, G. (2009). *Theory and Practice Of Counseling and Psychotherapy* (alih bahasa E.Koswara). Bandung: Refika Aditama.
- Corsini, Raymond. (2003). *Psikoterapi Dewasa Ini: Dari Psikoanalisa hingga Analisa Transaksional* (Alih Bahasa: Zoerni, M dan Kahfi A). Surabaya: Ikon Teralitera.
- Daulay, Nurussakinah. (2014). *Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an Tentang Psikologi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Dahlan, M.D. (2005). *Warna dan Arah Bimbingan dan Konseling Alternatif di Era Globalisasi*. Dalam Buku Pendidikan dan Konseling di Era Global: Dalam Perspektif Prof. Dr. M. Djawad Dahlan. Supriatna, M&Nurihsan, J.A. (ed.). Bandung: Rizqi Press.
- Depdiknas. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Kemendikbud.
- Dewi, Ernita. (2011). Akhlak Dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Maskawaih. *Jurnal Substantia*, Vol. 13, No. 2. Pp. 257-266.
- Dimmitt, C., et.al. (2005). "Identifying a School Counseling Research Agenda: A Delphi Study." *Counselor Education and Supervision*. 44/3, Mart 2005, 214-220.
- Dunn, W.N. (2000). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Esterlita, S.P. (2005). *Efektivitas Pendidikan Seksualitas Terhadap Peningkatan Kontrol Diri Pada Remaja Putri Yang Telah Aktif Secara Seksual*. Tesis (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Mercu Buana.
- Faridh, Ahmad. (1990). *Pembersih Jiwa* (Alih bahasa, Nabhani Idris). Bandung: Pustaka.
- Fachrudin. (2011). Penerapan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*. Vol.9 No.1. P1-16.
- Fakih, Mansour. (2002). *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan INSIST.
- Faqih, A. Rahman. (2004). *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: LPPAI dan UII Press.
- Freire, Paulo. (2007). *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. (Alih bahasa: Prihantoro, A dan Fudiyartanto). Jogjakarta: Pstaka Pelajar.
- Furqon dan Emilia, Emi. (2009). *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Isu-Isu Kritis Untuk di Cermati*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI.
- Furqon. (2013). Optimalisasi Peran Bimbingan dan Konseling dalam Menyiapkan GE-2045. *Makalah*. Dipresentasikan Pada Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling. Bandung, 11-12 Maret.
- Frager, R. (2002). *Hati, Diri dan Jiwa, Psikologi Sufi untuk Transformasi*. Penerjemah Hasmiyah Rauf. Jakarta: Serambi.
- Garaudy, Roger. (1982). *Promesses De l'Islam* (Alih Bahasa, Rasjidi). Jakarta: Bulan Bintang.
- Ghani, S.A.dkk.,(2014). Muslim Adolescents Moral Value and Coping Strategy Among Muslim Female Adolescent Involved In Premarital Sex. *Journal Procedia-Social and Behavioral Sciences*. Elsevier 114. Pp. 427-433.

- Gysbers, N. C. & Henderson, P. (2006). *Developing & Managing Your School Guidance and Counseling Program*. Alexandria: American Counseling Association.
- Gladding, Samuel T. (1995). *Group Work: A Counseling Specialty* (2ed). New Jersey: Prentice Hall.
- Gladding, Samuel T. (2000). *History and Philosophy of Profesional Counseling*. USA: Allyn & Bacon.
- Guswani dan Kawuryan. (2011). Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Pitutur*. Vol.1 No.2. pp. 86-92.
- Gysbers, N. C. & Henderson, P. (2006). *Developing & Managing Your School Guidance and Counseling Program*. Alexandria: American Counseling Association.
- Hasan.,dkk,. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Bahan Pelatihan. Jakarta: Puskur Kemendiknas.
- Hasaruddin. (2010). Karakteristik Pemikiran Politik Ibn Khaldun. *Jurnal Al-Fikr* Vol.14 No.3. Pp.476-486.
- Hamka. (2002). *Renungan Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamid.A&Zakariya, K. (2012). Kaedah Pembangunan Akhlak Remaja Menurut Imam Al-Ghazali: Aplikasinya dalam Program Tarbiyah Sekolah-Sekolah Menengah Aliran Agama Berasrama di Negeri Kedah, Malaysia. *Journal Atikan*. Vol.2 No.1. pp.79-93.
- Hikmawati, Fenti. (2013). Islamic Counselling Model to Increase Religious Commitment. *International Journal of Nusantara Islam*. Vo. I No. 2. Pp.65-81.
- Hurlock, EB. *Psikologi Perkembangan* (Alih bahasa, Istiwayanti dan Sudjarwo, 1980). Jakarta: Erlangga.
- Husaini, Adian. (2009). *Islamic Worldview. Bahan Kuliah Pada Program Doktor Pendidikan Islam*. Bogor: SPs Universitas Ibn Khaldun.
- (2012). *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Jakarta: Cakrawala Publishing dan Adabi Press.
- Hornsby, L. Karen & Maki, M. Wade. (2008). The Virtual Philosopher: Designing Socratic Method Learning Objects for Online Philosophy Courses. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*. Vol. 4, No. 3, Pp.391-398.
- Ibrahim, A. (2014). The need for discoursing social theology in Muslim South east Asia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies (IJIMS)*. Vol. 4, No.1, P.1-23.
- Ikhrom. (2008). Titik Singgung Antara Tasawuf, Psikologi Agama dan Kesehatan Mental. *Jurnal Telogia*. Vol.19. No.1.Pp.2-26.
- Ikmal, M. (2013). Integrasi Pendidikan Profetik: Mengurai Tradisi dan Implementasi Dalam Sistem Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pelopor Pendidikan*. Vol.4.No.1. Pp.1-10.
- Irwanudin. (2010). Peran Strategis Pemuda Dalam Menjaga Sumber Energi Berkelanjutan. Makalah. (Disampaikan dalam Kegiatan Leadership Camp for Students, 29 Mei).
- Ilyas, Yunahar. (2014). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI.
- Iqbal, M. (1978). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Alih Bahasa, Osman Raliby). Jakarta: Bulan Bintang.

- Kamal, Zainun. (1994). Kata Pengantar Edisi Bahasa Indonesia Dalam Buku Menuju Kesempurnaan Akhlak. Bandung: Mizan.
- Kamal, Abdullah, dkk..(2014). Emotional Intelligence and Akhlak Among Muslim adolescents In one Of The Islamic Schools in Johor, South Malaysia. *Journal Procedia-Social and Behavioral Sciences*. (Elsevier 114). Pp. 687–692.
- Kamaruddin SA. (2012). Character Education and Students Social Behavior. *Journal of Education and Learning*. Vol.6 (4) Pp. 223-230.
- Kartadinata, Sunaryo. (2009a). *Terapi dan Pemulihan Pendidikan*. Bandung: UPI Press.
- (2009b). *Kerangka Kerja Bimbingan dan Konseling Dalam Pendidikan: Pendekatan Ekologis Sebagai Suatu Alternatif*. Bandung: UPI Press.
- (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung: UPI Press.
- (2012). *Penyehatan Kultur Pendidikan*. Bandung: UPI Press.
- (2013). Pengembangan Pendidikan Untuk Asia Yang Lebih Baik. (*Keynotes Speech* dalam *One Asia Convention*, Bandung, 23 Maret).
- (2014). *Politik Jati Diri: Telaah Filosofi dan Praksisi Pendidikan bagi Penguatan Jati diri Bangsa*. Bandung: UPI Press.
- Khairani. (2012). Kaedah Pembangunan Akhlak Remaja Menurut Imam Al-Ghazali: Aplikasinya dalam Program Tarbiah Sekolah-sekolah Menengah Aliran Agama Berasrama di Negeri Kedah, Malaysia. *Jurnal ATIKAN Vol. 2 No. 1*. Pp. 79 -93.
- Kim, D.J. (1995). *A review of literature In The Contemporary Prophetic Movement (Thesis)*. New Jersey: Faculty of the School of World Mission And Institute of Church Growth.
- Kountur, Ronny. (2009). *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: Manajemen PPM.
- Kumulohadi, R & Budiharto, S. (2014). Strengthening Anti-Corruption Character on Leader through Prophetic Training and Counseling. *International Journal of Social Science and Human Behavior Study (IJSSHBS)*. Vol 1, Issue 2. Pp. 5-9.
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- (2008). *Paradigma Islam: Intepretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Lines, Dennis. (2006). *Spirituality in Counseling and Psychotherapy*. London: Sage Publications.
- Mahfud, Choirul. (2009). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdul. dkk., (2012). Integrating Noble Values and Identity Formation into Kindergarten Children through the Use of Multimedia. *Journal Hadhari (Special Edition)* Pp. 51-65.
- Malhotra, N.K. (2012). *Basic Marketing Research: Integration of Social Media*. Fouth Edition. Us: Pearson.
- Manurung, R. Tiuma. (2012). Pendidikan Antikorupsi Sebagai Satuan Pembelajaran Berkarakter Dan Humanistik. *Jurnal Sositologi Edisi 27 Tahun 11*. Pp.232-244.
- Marzuki. (2010). Pembentukan Kultur Akhlak Mulia Di Kalangan Mahasiswa UNY

- Melalui Pembelajaran PAI. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, XXIX, No. 1. P.120-133.
- Mastuhu. (2004). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Abad 21*. Yogyakarta: Kerjasama antara Safaria Isania Press dengan MSI UII.
- Matsumoto, David. (2008). *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*: (Alih Bahasa: Aditomo, A). Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan ICBC.
- Majid, Abdullah&Zakhi. (2012). Penerapan Nilai Murni dan Pembentukan Jati Diri Kanak-Kanak Prasekolah Melalui Penggunaan Multimedia. *Jurnal Hadhari Special Edition*. P.51-65.
- McDaniel,C. & Gates,R. (2010). *Marketing Research Essentials*. 8th Ed. United Kingdom: John Wiley and Sons Ltd.
- Miskawaih, I. (1994). *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Buku Dasar Pertama Tentang Filsafat Akhlak. Bandung: Mizan.
- Muhamad & Ripin. (2005). *Pemupukan Akhlak Muslim Menurut Pandangan Ibnu Miskawaih*. *Journal Selangor*: UiTM.
- Mulkhan, A.M.,(2005). *Kecerdasan Makrifat: Jalan Pembebasan Manusia Dari Mekanisme Konflik*. Dalam Begawan Muhammadiyah. Thantowi (ed). Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Moos, A.J. (1996). *Defining the Prophetic: Areformed and Hermeneutical Model. (Disertation)*. New Jersey: Princeton Theological Seminary.
- Miller, Geri. (2003). *Incorporating Spirituality in Counseling and Psychotherapy*. New Jersey: John Wiley&Sons, Inc.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1992). *An Expanded Source Book: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Mufid, Fathul. (2013). Menimbang Pokok-Pokok Pemikiran Teologi Imam Al-Asy'ari dan Almaturidi. *Jurnal FIKRAH*, Vol I No.2. Pp.207-230.
- Mustaqim, Abdul. (2013). *Buku Daras Akhlak Tasawuf: Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Mustafa. (2011). *Pemikiran Pendidikan Humanistik Dalam Islam*. *Jurnal Kajian Islam I Vol.3 No.2*. Pp.161-177.
- Mokhtar, dkk. (2011). *Kajian Persepsi Penghayatan Akhlak Islam dalam Kalangan Pelajar Sekolah Menengah di Selangor*. *Jurnal GJAT*. Vol. 1 No.1. Pp. 223-233.
- Myers, J.E., Sweeney, T.J. dan Witmer, J.M. (1991). *The Whell of Wellness Counseling for Wellness: a Holistic Model for Treatment Planning*". *Journal of Counseling and Development*. Vol. 78, No.3. Pp. 251-266.
- (2000). "The Wheel of Wellness Counseling for Wellness: a Holistic Model for Treatment Planning." *Journal of Counseling and Development*, 78(3), 251-266.
- Myers, J.E., dan Sweeney, T.J. (2005). *Counselling for Wellness: Theory, research, and practice*. Alexandria, VA: American Counseling Association.
- (2007). *Wellness in Counseling: an Overview*. Alexandria, VA: American Counseling Association
- (2008). *Wellness Counseling: The Evidence Base for Practice*. *Journal of Counseling & Development*. Vol. 86. Pp. 482-493.
- Myrick, R.D. (2003). *Development Guidance and Counseling: A Practical Approach 4th Ed*. Minneapolis: Educational Media Corporation.

- Nasution (2008). *Research Method (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, M. Yasir. (2002). *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution, Harun. (2014). *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Najati, Usman. M. (2002). *Jiwa Dalam Pandangan Para Filosof Muslim*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nauss, Allen. (2013). Implications Of Brain Research For The Hurch: What It Means for Theology and Ministry. *Concordia Journal*. Pp. 81-88.
- Nawawi, Hadari. (1992). *Hakikat Manusia Menurut Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Nurihsan, Juntika. (2006). *Akhlaq Mulia Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islami*. Bandung: Rizqi Press.
- (2011). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Rafika Aditama.
- Noh, Che. M.A. & Kasim, A.Y. (2012). Teaching of Islamic Doctrine and Beliefs in School Subject Content Knowledge and Pedagogical Considerations. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 2 No. 11. Pp.258-264.
- Norman, Andi. (2011). *The Socratic Method as an Approach to Learning and Its Benefits*. Thesis. Carnegie Mellon University.
- Nickles, Tiffany. (2011). *The Role Of Religion And Spirituality In Counseling*. *Journal Psychology and Child Development*, Pp.1-37.
- Othman, M.K. & Suhid, A. (2010). Peranan Sekolah dan Guru Dalam Pembangunan Nilai Pelajar Menerusi Penerapan Nilai Murni. *MALIM - SEA Journal of General Studies*. Pp. 117-130.
- Padesky, A. Cristine. (1993). *Socratic Questioning: Changing Minds or Guiding Discovery?* Keynote Presented at The European Congress of Behavior and Cognitive Therapies. Pp.1-6.
- Peursen, Van.C.A. (1983). *Tubuh, Jiwa dan Ruh (sebuah pengantar dalam filsafat manusia)*. Alih bahasa oleh: K.Bertens. Jakarta: Gunung Mulia.
- Plomp (2010). "Educational Design Research : An Introduction to Educational Research". Enschede, Netherland: National Institute for Curriculum Development.
- Purwanto, Yadi. (2007a). *Epistemologi Psikologi Islami: Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- (2007b). *Etika Profesi: Psikologi Profetik Perspektif Psikologi Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Plante, Thomas G. (2007). Integrating Spirituality and Psychotherapy: Ethical Issues and Principles to Consider. *Journal Of Clinical Psychology*, Vol. 63 (9), 891-902.
- Pranowo, Yogie. (2014). Peran Argumentum ad Hominem dalam Genealogi Moral. *Jurnal Ultima Humaniora*. hal 14-29.
- Rachlin, Howard. (1985). *Introduction to Modern Behaviorism*. San Fransisco: W.H Freeman and Company.
- Rachmahana, R.S. (2008). Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam El-Tarawi*. Vol.1 No 1. P.99-114.
- Rachmahana, R. Syifa'a. (2008). Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam El Tarbawi* Vol.1 Vol.1 Pp. 99-114.

- Radzi, dkk., (2011). Menyelesaikan Masalah Pembangunan Akhlak Pelajar: Analisis Penerapan Kemahiran Generik Dalam Amalan Pendidikan. *Journal of Edupres*, Vol.1. Pp. 223-229.
- Ramli, W.A., & Majid, M.K., (2012). Pertimbangan Teoretikal Dalam Proses Tajdid Semasa. *Jurnal Usuluddin*. P.47-60.
- Rapar, J.H. (1988). *Filsafat Politik Aristoteles*. Jakarta: Rajawali.
- Razak, K.A. & Ismail, Habsah. (2013). The Internalization of Akhlaq among Selangor Secondary School Students. *Journal Asian Social Science*. Vol. 9, No. 16. Pp. 133-141.
- Rencher, C. Alvin. (2002). *Method of Multivariate Analysis 2nd ed.* Canada: Wiley-Interscience Publication.
- Richey, Rita C. dan James D. Klein. (2007). *Design and Development Research: Methods Strategies and Issues*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Ridwan. (2014). *Bimbingan Berlandaskan Neo-Sufisme Untuk Mengembangkan Perilaku Arif*. Disertasi (Tidak diterbitkan). Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Roqib, M. (2011). *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Purwokerto: STAIN PRESS.
- Rosyadi, Khoiron. (2004). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmana, Nandang. (2009). *Bimbingan dan Konseling Kelompok Di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)* Bandung, Penerbit Rizqi Press.
- . (2010). *Group Exercise Sebagai Sarana Efektif Pendidikan Nilai dan Pengembangan Karakter*. Prosiding Seminar Internasional kerjasama UPI dan UPSI. Bandung, 8-10 November.
- Sanyata, Sigit. (2012). Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling. *Jurnal Paradigma* Vol 14 Th.VII. Pp. 1-11.
- Sauri, Sofyan. (2013). *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rizki Press.
- . (2014). *Filsafat dan Teosofat Akhlak: Kajian filosofis dan teosofis tentang akhlak, karakter, nilai, moral, etika, budi pekerti, tata karma, dan sopan santun*. Bandung: Rizki Press.
- Shalahuddin, Henri. (2009). *Konsep Teologi Islam: Mengkaji Klaim Rasionalisme Mu'tazilah*. Bogor: UIKA.
- Santoso, Djoko. (2011). Tantangan Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Dinamika Global. File.PPT (Disampaikan pada Kuliah Umum di Universitas Muhammadiyah Malang, 3 Januari).
- Santrock, J.W. (2003). (Alih bahasa, Shinto B. Adelar; Sherley Saragih). *Adolescence: Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga.
- Shogren, G. Steven. (1997). Christian Prophecy And Canon In The Second Century: A Response To B. B. Warfield. *Journal of The Evangelical Theological Society*. Vp.4. No.40. Pp.609-626.
- Solehudin, M. dkk (2008). *Konsep dan Aplikasi Bimbingan dan Konseling*. Bandung Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UPI.
- Suherman, AS, U. (2005). *Pendekatan Konseling Qur'ani Untuk Mengembangkan Keterampilan Hubungan Sosial: Studi Deskriptif-Analitik Tentang Kandungan Nilai Surat Ayat An Nahl 125 Dan Ali Imran Ayat 159 Dalam Konseling Pada Pesantren Persatuan*

- Islam 99 Rancabango Kabupaten Garut. Disertasi (Tidak diterbitkan). Bandung: SPs Universitas Pendidikan Indonesia.
- . (2011). *Membangun Karakter dan Budaya Bangsa Melalui Bimbingan Komprehensif Berbasis Nilai-Nilai Al Quran. Tinjauan Filosofis tentang Hakikat dan Peran Manusia*. (Pidato Pengukuhan. Bandung Universitas Pendidikan Indonesia, 15 September 2011).
- Supriatna, Mamat. (2010). *Model Konseling Aktualisasi Diri Untuk Mengembangkan Kecakapan Pribadi Mahasiswa*. Disertasi (Tidak diterbitkan). Bandung: SPs Universitas Pendidikan Indonesia.
- Supardi. (2012). Arah Pendidikan Di Indonesia Dalam Tataran Kebijakan Dan Implementasi. *Jurnal Formatif*. Vol.2. No.2. Pp. 111-121.
- Suseno, F. Magnis. (1993). *Etika Dasar*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sutoyo, A. (2009). Bimbingan dan Konseling Islami. Teori dan Praktik. Semarang: Widya Karya.
- Stapa, dkk.. (2012). Faktor Persekitaran Sosial dan Hubungannya Dengan Pembentukan Jati Diri. *Jurnal Hadhari Special Edition*. P.155-172.
- Stanard, R. , Sandhu, D. , & Painter, L. (2000). Assessment Of Spirituality In Counseling. *Journal of Counseling & Development*, No.78 Vol. 2. Pp. 204-210.
- Syahputra, I. (2007). *Komunikasi Profetik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sylvianah, Selly. (2012). Pembinaan Khlak Mulia Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbawi*. Vo.1. No.3. Pp. 191-203.
- Tafsir, A. (2012). *Berjalan Menuju Tuhan, Rukun Islam Sebagai Tarekat*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- . (2013). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thab, B.R. (2009). *Model Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Akhlak Mulia*. Laporan Penelitian. Balitbang Kemenag (tersedia: <http://blajakarta.kemenag.go.id/>).
- Tim Penyusun, BNSP. (2011). *Upaya Antisipasi Terhadap Pergeseran Paradigma Pendidikan Abad XXI*. Jakarta: Badan Standar Nasional.
- Tukiran. (2006). Hubungan Antara Model Pembelajaran Dengan Pengembangan Akhlak Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Humaniora*. Vol.7.No.1.P1-18.
- Turoff, M. dan Listone, H.A. (2002). General Applications: Policy Delphi. Dalam Linstone, H.A., Turoff, M., dan Helmer, O. (Eds.). (2002). *The Delphi Method: Techniques and Applications*. E-book
- Uliah, Zulfikar. (2004). Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik. *Book Review Digital Journal Al-Manar Edisi I*. P:1-11.
- Vos, H. De. (1987). Pengantar Etika. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wan Daud, Wan Mohd. (1998). *The Educational Philosophy And Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Malaysia: ISTAC.
- Wan Hamat., dkk. (2013). Pengaruh Media Massa Terhadap Penampilan Akhlak Pelajar Islam Politeknik Malaysia. *The Online Journal of Islamic Education*. Vol. 1 Issue 1. P. 17-27.
- Wahab, Rohmat. (2011). Standardisasi Kompetensi Profesi Konselor Islami di Sekolah. Makalah Seminar. Yogyakarta: UNY.

- Wardana, Amika. (2007). Penggunaan SPSS Dalam Penelitian Sosial: Metode Penelitian Sosial Budaya. Yogyakarta: UNY.
- Wibisono, dkk. (2013). *Dimension of Pancasila Ethics in Bureaucracy: Discourse of Governance*. E-Book Online. Tersedia: www.globethics.net.
- Widhiarso, (2011). Aplikasi Analisis Kovarian dalam Penelitian Eksperimen. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada.
- Wilcox, Lynn. (2013). *Psikologi Kepribadian. Analisis Seluk-beluk Kepribadian Manusia (Psikologi Sufi dan Barat)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Witmer, J.M., dan Sweeney, T.J. (1992). "A Holistic Model for Wellness and Prevention over the Life Span." *Journal of Counseling and Development*, Vol. 3. No. 71 Pp.77-89.
- Wiratno. (2009). Kajian Tanggung Jawab Negara dalam Mewujudkan Pendidikan Bermutu. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 15. No.1. Pp.160-187.
- Yusuf, Jamil. (2007). Model Konseptual Konseling Islami dan Implikasinya Bagi Pengembangan Dakwah: Studi Perspektif Konseling Berdasarkan Hakikat Manusia Menurut Ajaran Islam. Disertasi (Tidak diterbitkan). Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yusuf, Syamsu. (2006). *Konseling Spiritual Teistik*. Bandung: Rizqi Press.
- Yusuf, S dan Nurihsan, J. (2008). Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, N. Qosim. (2008). *The Heart Of 7 Awareness*. Bandung: Hikmah Mizan.
- Zarman, W. (2012). Inilah Wasiat Nabi Bagi Para Penuntut Ilmu. Bandung: Ruang Kata.
- Zarman, W. (2013). Konsep dan Penerapan Model Pendidikan Karakter Mahasiswa UNIKOM. *Jurnal Ilmiah UNIKOM*. Vol.12.No.1.P:69-76.
- Zakariya, Khairani. (2012). Kaedah Pembangunan Akhlak Remaja Menurut Imam al-Ghazali. *Journal Atikan*. Vol 2, No.1. Pp.79-93.
- Zainal, Khalim. (2008). Memahami tingkah laku remaja bermasalah dari perspektif Teori Tingkah Laku, Humanistik, Psikoanalitik&Tret Personaliti. *Jurnal Pengajian Umum Bil. 9*. Pp. 43-55.
- Zoerny, M., dan Hasi, A.W. (1984). *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*. Surabaya: Usaha Nasional.

Synopsis

Bimbingan dan konseling merupakan layanan kemanusiaan yang membutuhkan filsafat untuk menyingkap hakikat manusia dan kehidupannya. Untuk menyingkap hakikat manusia, bimbingan dan konseling melandaskan kajian keilmuannya melalui ilmu psikologi. Ilmu psikologi merupakan disiplin ilmu yang objek materil telaaahannya adalah tingkah laku manusia. Maka cara pandang terhadap manusia akan berimplikasi pada perlakuan dan model intervensi psikologisnya.

Sebagaimana psikoanalisis yang memandang manusia sebagai makhluk bersifat pesimistik, deterministik, mekanistik dan reduksionistik. Manusia dipandang sebagai makhluk yang tidak mampu meraih kebebasan susila. Bahkan perilaku manusia yang bersifat *etis-religijs* pun dipandang sebagai sublimasi dari dorongan yang tidak disadari. Cara pandang ini melahirkan model intervensi seperti analisis mimpi, analisis transferensi, analisis resistensi dan asosiasi bebas,. Sementara behavioristik, memandang perilaku manusia sepenuhnya ditentukan dan ditempa dari luar. Para behavioris sering kali menganalogikakan perilaku dunia hewan, sehingga percobaan yang dilakukan pada tikus, anjing dan kera dipandang dapat langsung diterapkan dalam memperlakukan manusia. cara pandang ini melahirkan model intervensi pengkondisian operan, dan terapi impulsif. Sebaliknya, humanistik terlalu optimistik bahkan cenderung mendewakan manusia. Para humanis memandang manusia dapat menolong

dirinya sendiri sehingga tidak ada strategi dan teknik bimbingan dan konseling yang jelas yang direkomendasikan.

Bimbingan dan Konseling berparadigma profetik memandang manusia secara utuh sebagai makhluk yang berdimensi fisik, akal dan spiritual. Manusia bebas menentukan tingkah lakunya berdasarkan pikiran, perasaan dan kemauannya, tetapi pada saat yang bersamaan manusia juga bertanggung jawab terhadap lingkungan alam, manusia lain dan Tuhannya. Pada tataran praksis, bimbingan dan konseling berparadigma profetik mengelaborasi metode sokratik dalam strategi dan teknik layanan. Metode sokratik memiliki kekuatan untuk membangun kesadaran individu melalui keterampilan berpikir reflektif sehingga dimungkinkan menemukan “kediriannya” untuk hidup maslahat sebagaimana fitrah kemanusiannya.

Buku ini merupakan bagian pengembangan disertasi penulis yang mencoba menyuguhkan alternatif model layanan bimbingan dan konseling berbasis filsafat profetik. Buku ini dapat menjadi rujukan untuk membangun *worldview* konselor. Seorang konselor pada akhirnya harus memilih suatu konsep untuk dijadikan *worldview* atau bahkan *personal theory* dalam membangun landasan berpikir dan intervensinya. Buku ini juga telah dilengkapi contoh implementasi layanan BK Profetik sehingga dapat memandu para praktisi. Bagi akademisi dan peneliti, buku ini dapat menjadi “medium” dalam dialektika keilmuan untuk mencari hakikat terdalam dari layanan BK sebagai layanan kemanusiaan yang berdimensi ketuhanan.

Indeks

A

Adjourning 94
Agama amal 78, 131
Akhlak Mulia xi, xii, 3, 9, 14,
19, 20, 23, 24, 59, 63, 70,
73, 87, 90, 91, 96, 98, 100,
103, 104, 108, 109, 112,
113, 114, 115, 116, 117,
118, 119, 120, 121, 122,
123, 124, 125, 127, 128,
130, 131, 132, 134, 138,
141, 144, 145, 146, 148,
151, 158, 159, 161, 164,
165, 166, 168, 169, 174,
175, 176, 177, 179, 180,
246, 247, 249
Aksiologi viii
Amal 20, 21, 79, 125, 126, 131,
136, 139, 150, 158, 176,
233, 235
Antropologis xi, 8, 13, 17, 18,
27, 29, 70, 133

B

Behavioristik 6, 15, 26, 248, 251

Bermakna ix, 10, 20, 21, 22, 23,
33, 34, 35, 41, 42, 95, 102,
125, 126, 145, 152, 158,
166, 210, 213, 242
Bimbingan i, iii, iv, v, vi, vii, viii,
ix, x, xi, xii, 5, 6, 8, 9, 10,
11, 12, 13, 14, 15, 16, 17,
18, 19, 23, 24, 25, 26, 27,
29, 30, 57, 76, 77, 82, 83,
86, 87, 89, 90, 91, 92, 94,
95, 96, 97, 98, 99, 100,
103, 109, 111, 112, 114,
115, 118, 119, 120, 122,
123, 128, 129, 130, 132,
133, 134, 136, 138, 140,
143, 144, 145, 146, 147,
148, 149, 150, 151, 152,
153, 154, 157, 162, 165,
168, 169, 170, 171, 172,
173, 174, 176, 177, 178,
179, 180, 181, 184, 187,
188, 191, 192, 195, 201,
202, 205, 206, 209, 210,
213, 214, 216, 220, 221,
224, 225, 228, 229, 233,
234, 236, 242, 243, 245,

- 247, 248, 249, 250, 251,
252, 260
- Bimbingan kelompok 92, 94, 98,
112, 123, 128, 129, 138,
151, 152, 153, 154, 157,
162, 165, 168, 169, 171,
173, 176, 177, 178, 181,
236
- Budaya 3, 5, 11, 40, 70, 76, 85,
87, 132, 143, 144, 244,
246, 248, 249, 250
- C**
- Cinta Allah 72, 104, 111, 116,
118, 119, 120, 121, 122,
123, 128, 141, 152, 166,
175, 237
- Cinta ilmu 108, 111, 117, 118,
119, 120, 121, 122, 123,
137, 138, 152, 175, 188
- D**
- Dahlan iv, 5, 6, 12, 13, 17, 25,
29, 32, 82, 177, 221, 243
- E**
- Etik vii, 11, 66, 81
- F**
- Filosofis vii, ix, 7, 18, 27, 29, 69,
79, 83, 96, 98, 133, 134,
180, 248, 249
- Filsafat vii, viii, xi, 5, 8, 13, 17,
18, 25, 27, 29, 30, 61, 66,
71, 72, 79, 80, 81, 133,
203, 242, 246, 247, 248,
249, 251, 252
- Fitrah Manusia v, 7, 13, 18, 64,
65
- Futuristik xi, 15, 134
- G**
- Garaudy 7, 13, 19, 27, 71, 79,
80, 81, 133, 134, 177, 180,
244
- Gladding 15, 17, 92, 152, 244
- Globalisasi 81, 82, 102, 133,
152, 162, 168, 214, 215,
243
- H**
- Harkat 9, 22, 77, 127, 136, 150,
159
- Hawa Nafsu 4, 65, 73, 101, 107,
111, 117, 118, 119, 120,
121, 122, 123, 135, 136,
137, 152, 175, 177
- Hedonis 4, 101, 192
- Hewani 3, 10, 12, 20, 23, 57, 73,
91, 113, 116, 117, 156
- Humanisasi 11, 13, 77, 85, 86,
87, 90, 132, 161, 169, 177
- Humanistik xi, 6, 15, 16, 25, 26,
30, 31, 33, 34, 35, 37, 38,
40, 52, 53, 55, 57, 143,
145, 184, 246, 248, 251
- Husaini 95, 124, 128, 130, 133,

- 153, 163, 164, 166, 184,
202, 244
- I**
- Ilmu ix, 2, 5, 6, 9, 10, 12, 17, 19,
20, 21, 22, 23, 24, 25, 29,
30, 43, 48, 53, 62, 63, 66,
68, 78, 80, 81, 82, 83, 88,
90, 95, 100, 108, 111, 117,
118, 119, 120, 121, 122,
123, 125, 126, 127, 130,
131, 133, 136, 137, 138,
139, 140, 145, 148, 150,
152, 154, 156, 157, 158,
159, 162, 175, 176, 188,
189, 191, 230, 233, 237,
239, 240, 242, 245, 250,
251, 260
- Individuasi 97
- Insani 10, 12, 23, 53, 57, 91,
113, 116, 117, 230
- Islamic worldview 10, 22, 98,
100, 124, 125, 153, 154,
181, 184, 185, 186, 244
- K**
- Kartadinata vii, 5, 6, 8, 12, 14,
15, 16, 17, 18, 25, 26, 27,
29, 82, 97, 124, 125, 133,
139, 143, 153, 154, 162,
177, 180, 245, 260
- Kehambaan 8, 13, 18, 41, 133,
177
- Kepedulian Sosial 105, 111,
116, 118, 119, 120, 121,
122, 132, 140, 141, 142,
143, 144, 145, 152, 166,
169, 171, 175
- Keseimbangan Hidup 106, 111,
117, 118, 119, 120, 121,
122, 123, 128, 129, 130,
133, 152, 166, 175
- Khalifah v, 7, 13, 18, 42, 46,
144, 233
- Konseli viii, ix, x, 92, 94, 98, 99,
100, 149, 150, 154, 155,
156, 170, 174, 176, 181,
185, 186, 187, 189, 190,
191, 193, 194, 195, 199,
200, 201, 203, 204, 205,
207, 208, 209, 211, 212,
213, 215, 216, 219, 220,
223, 224, 227, 228, 231,
232, 233, 234
- Konseling i, iii, iv, v, vi, vii, viii,
ix, x, xi, xii, 5, 6, 8, 11, 12,
13, 14, 15, 16, 17, 18, 19,
25, 26, 27, 29, 30, 57, 77,
86, 87, 92, 96, 97, 98, 99,
100, 103, 109, 111, 112,
114, 115, 118, 119, 120,
122, 123, 140, 143, 149,
150, 151, 152, 153, 177,
178, 179, 180, 181, 184,
188, 195, 202, 206, 210,
216, 221, 225, 229, 235,

236, 242, 243, 245, 247,
248, 249, 250, 251, 252,
260

Konselor viii, xii, 6, 16, 29, 92,
93, 97, 98, 99, 100, 127,
146, 150, 154, 155, 156,
157, 160, 161, 163, 164,
167, 170, 172, 176, 181,
185, 186, 187, 189, 190,
191, 193, 194, 195, 199,
200, 201, 203, 204, 205,
207, 208, 209, 211, 212,
213, 214, 215, 216, 218,
219, 220, 222, 223, 224,
226, 227, 228, 230, 231,
232, 233, 243, 250, 252

L

Liberasi 11, 13, 77, 85, 86, 87,
90, 132, 161, 169, 177

M

Madani 13, 178, 241

Makrokosmos 60

Manusia iv, v, vi, vii, viii, ix, x,
xi, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9,
11, 12, 13, 14, 17, 18, 19,
20, 24, 25, 26, 27, 29, 30,
31, 32, 33, 34, 35, 36, 37,
38, 39, 40, 41, 42, 43, 44,
45, 46, 47, 48, 49, 50, 51,
52, 53, 54, 55, 56, 57, 59,
60, 61, 62, 63, 64, 65, 67,

68, 69, 70, 71, 72, 75, 76,
77, 78, 79, 81, 82, 83, 85,
86, 87, 88, 89, 91, 97, 98,
101, 102, 111, 124, 127,
128, 130, 131, 132, 133,
134, 135, 137, 138, 139,
140, 142, 152, 156, 161,
163, 164, 165, 166, 168,
169, 171, 172, 173, 175,
176, 177, 179, 180, 184,
198, 199, 200, 201, 204,
206, 207, 209, 211, 213,
217, 220, 222, 224, 230,
231, 232, 244, 246, 247,
249, 250, 251, 252

Martabat 43, 77

Miller 13, 17, 178, 246

Miskawaih 2, 3, 12, 20, 23, 24,
60, 62, 73, 88, 89, 91, 124,
125, 128, 136, 138, 139,
150, 158, 165, 230, 246

Moral 4, 8, 9, 26, 59, 62, 66, 67,
68, 69, 70, 76, 77, 81, 82,
83, 101, 133, 147, 152,
154, 160, 162, 178, 180,
192, 196, 242, 244, 248

N

Norming 93

O

Oposisional 4

P

- Performing 93
 Personal theory 29, 97, 252
 Potensi v, 1, 10, 12, 18, 19, 23,
 33, 41, 42, 43, 45, 50, 57,
 65, 71, 75, 83, 102, 111,
 124, 125, 128, 130, 134,
 148, 154, 161, 165, 166,
 167, 168, 169, 175, 176,
 179, 196, 209, 210, 224,
 228, 241
 Pribadi utuh xi, 25, 59, 111, 179
 Pribadi Utuh xi, 25, 59, 111,
 179
 Profetik i, iii, iv, v, vi, viii, x, xi,
 xii, 1, 9, 11, 12, 13, 14, 17,
 18, 19, 27, 57, 75, 76, 77,
 78, 79, 80, 85, 86, 87, 90,
 92, 94, 96, 97, 98, 100,
 103, 109, 111, 112, 114,
 115, 118, 119, 120, 122,
 123, 132, 133, 134, 136,
 138, 140, 141, 143, 144,
 149, 150, 151, 152, 153,
 169, 177, 178, 179, 180,
 181, 182, 184, 241, 244,
 247, 248, 249, 252, 260
 Psikoanalisis 31, 241, 251
 Psikologis vii, 33, 34, 43, 51, 80,
 99, 145, 150

R

- Rabbani 3, 10, 12, 20, 23, 57,
 91, 113, 116, 117, 118
 Rasionalisme 8, 62, 71, 248
 Refleksi xii, 66, 99, 151, 153,
 173, 176, 181, 186, 190,
 194, 200, 204, 208, 212,
 223, 226

S

- Sokratik vi, xii, 94, 95, 96, 98,
 99, 100, 111, 152, 173,
 178, 181, 252
 Stanard 13, 14, 17, 26, 178, 249
 Stroming 92
 Syahwat v, 18, 24, 47, 60, 73,
 88, 89, 91

T

- Teknologi viii, ix, 11, 16, 81, 82,
 85, 132, 133, 162, 169,
 241
 Teologis 11, 17, 18, 41, 69, 83,
 85, 132, 172
 Teosentrisme 102, 170
 Testimoni 112, 129, 135, 148,
 149, 150, 151, 175
 Transendensi 11, 13, 46, 77, 85,
 86, 87, 90, 103, 122, 130,
 132, 134, 157, 164, 166,
 177, 217, 229
 Tuckman 92, 152
 Tuhan v, vi, 1, 4, 5, 7, 8, 11, 13,

18, 19, 22, 26, 27, 29, 42,
43, 48, 52, 55, 56, 60, 62,
63, 65, 70, 72, 73, 76, 77,
79, 80, 81, 85, 86, 87, 88,
89, 91, 101, 122, 123, 124,
127, 128, 132, 133, 134,
140, 142, 152, 163, 164,
165, 166, 169, 170, 177,
180, 186, 202, 203, 204,
205, 217, 249

U

Uzlah 78, 131

Y

Yusuf 8, 12, 17, 26, 124, 130,
137, 139, 144, 153, 166,
222, 223, 250

Z

Zarman 4, 5, 9, 21, 22, 95, 126,
127, 136, 139, 145, 148,
150, 158, 160, 176, 189,
199, 202, 230, 250

Biografi Penulis

HARDI SANTOSA, lahir pada 29 Juni 1982 di sebuah kota kecil Provinsi Lampung, tepatnya di Kabupaten Pringsewu. Anak Ke-4 dari Pasangan Bapak H. Sumino dan Hj. Marsiyah ini memiliki hobi berorganisasi dan menulis. Sejak SD selalu menjadi ketua kelas dan pada jenjang SMP dan SMA aktif sebagai pengurus OSIS. Hobi berorganisasinya terus berlanjut hingga ke jenjang Pendidikan Tinggi. Semasa S-1, di semester II terpilih sebagai Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan dan kemudian terpilih sebagai Ketua BEM. Pengalaman organisasi penulis di antaranya: Ketua Forum Pemuda Lintas Agama Kabupaten Pringsewu (2015–2019), Ketua Pemuda Muhammadiyah Kabupaten Pringsewu (2014-2018), Kabid Hikmah PC IMM Tanggamus (2004-2006), Kabid Organisasi DPD IMM Lampung (2006 – 2008), Sekretaris Umum PD ABKIN Provinsi Lampung (2018 – 2022), Sekbid Organisasi dan Advokasi PB ABKIN (2018-2022). Pengalaman kerja diluar kampus di antaranya: (1) Tim Seleksi KPU Provinsi Lampung; (2) Panelis Debat Pilwakot Kota Bandar Lampung Pada Pemilu 2020; (3) Tim Peneliti Kerjasama UPI-Austarlia. Beberapa Tulisan Populer yang di muat media masa, yakni (1) Menguak Tabir Bersenyum Manis di Pringsewu; (2) Pringsewu Daerah Bervisi Spangebob; (3) Apakah Pringsewu Pantas Kabupaten Layak Anak?; (4) Suap KPU dan Kutukan Mpu Gandring; (5) Esensi Kenormalan Baru; (6) Muhammadiyah: Antara Warisan dan Pinjaman. Selain menulis di media masa penulis juga berkarya melalui tulisan artikel

ilmiah yang telah di publikasikan pada beragam jurnal nasional dan internasional. Beberapa hibah penelitian dan pengabdian pada masyarakat juga pernah di dapatkan penulis. Penulis cukup konsisten menekuni ilmu bimbingan dan konseling, dari jenjang sarjana, magister dan doktoralnya semua ditempuh dalam bidang bimbingan dan konseling. Program doktoral diselesaikan selama empat Tahun di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Disertasi yang berjudul: bimbingan berorientasi profetik untuk mengembangkan ahklak mulia mahasiswa dipromotori oleh Prof. Dr. Sunaryo Kartadinata, M.Pd diselesaikannya pada tahun 2016. Saat ini penulis mengabdikan sebagai Dosen Tetap di UAD Yogyakarta. Penulis dapat dihubungi melalui email: hardi.santosa@bk.uad.ac.id dan HP. 081369569623.

Buku Bimbingan dan Konseling Berparadigma Profetik ini memandang manusia secara utuh sebagai makhluk yang berdimensi fisik, akal dan spiritual. Manusia bebas menentukan tingkah lakunya berdasarkan pikiran, perasaan dan kemauannya, namun pada saat yang bersamaan manusia juga bertanggung jawab terhadap lingkungan alam, manusia lain dan Tuhannya. Pada tataran praksis, bimbingan dan konseling berparadigma profetik mengelaborasi metode sokratik dalam strategi dan teknik layanannya. Metode sokratik memiliki kekuatan untuk membangun kesadaran individu melalui keterampilan berfikir reflektif sehingga dimungkinkan menemukan “kediriannya” untuk hidup maslahat sebagaimana fitrah kemanusiannya.



 <https://bookstore.uad.ac.id/>
 UAD Press
 @UADPress_
 uadpress@uad.ac.id
 0882 3949 9820

